

STRATEGI DIPLOMASI YAYASAN SUKMA BANGSA

DALAM KASUS PENYANDERAAN WNI

OLEH KELOMPOK ABU SAYYAF

DI FILIPINA SELATAN



SKRIPSI

Syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh :

Melfianus Sorean

45 14 023 003

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI DIPLOMASI YAYASAN SUKMA BANGSA
DALAM KASUS PENYANDERAAN WNI
OLEH KELOMPOK ABU SAYYAF DI FILIPINA SELATAN

Melrianus Sorean
45 14 023 003

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Arief Wicaksono, S.IP, MA


Fivi Elvira Basri, S.IP, MA

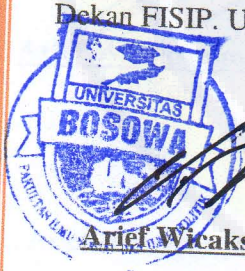
Diketahui Oleh:

Dekan FISIP, Universitas Bosowa

Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Arief Wicaksono, S.IP, MA


Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.




HALAMAN PENERIMAAN


Pada Hari Jumat, Tanggal Dua Puluh Delapan September Dua Ribu Delapan Belas Skripsi Dengan Judul "*Strategi Diplomasi Yayasan Sukma Dalam Kasus Penyanderaan Wn Oleh Kelompok Abu Sayyaf Di Filipina Selatan.*"

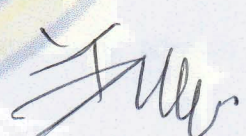
Nama : Melfianus Sorean
Nomor Induk : 45 14 023 003
Jurusan : Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah Di Terima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Pengawas Umum:

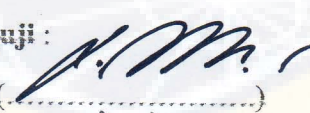
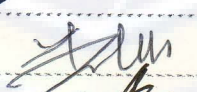

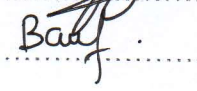

Arief Wicaksonow, S.IP, MA
Dekan Fisip, Universitas Bosowa
Panitia Ujian:


Arief Wicaksonow, S.IP, MA
Ketua


Fivi Elvira Basri, S.IP, MA
Sekretaris

TIM Penguji :

1. Arief Wicaksonow, S.IP, MA
2. Fivi Elfira Basri, S.IP, MA
3. Zulkhair Burhan, S.IP, MA
4. Beche BT Mamma, S.IP, MA


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

ABSTRAK

Melfianus Sorean 45 14 023 003. Dengan judul skripsi “Strategi Diplomasi Yayasan Sukma Bangsa Dalam Kasus Penyanderaan WNI Oleh Kelompok Abu Sayyaf Di Filipina Selatan”. Di bawah pembimbing Arief Wicaksonow, S.Ip, MA dan Pembimbing Fivi Elvira Basri, S.Ip, Ma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa strategi yang di terapkan oleh Yayasan Sukma Bangsa dalam proses pembebasan sandera di Filipina selatan. Serta melihat bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan sehingga memudahkan pembebasan sandera tersebut. Dan mengetahui bentuk diplomasi yang di lakukan oleh Yayasan Sukma Bangsa dalam upaya pembebasan sandera WNI oleh kelompok Abu Sayyaf di filipina selatan yang terjadi pada tahun 2016. Serta memberikan pengetahuan tentang proses diplomasi yang dilakukan oleh Yayasan Sukma Bangsa dalam upaya pembebasan sandera yang di sandera oleh kelompok Abu sayyaf di filipina Selatan pada Tahun 2016 .

Yayasan Sukma Bangsa dalam melakukan negosiasi dengan kelompok penyandera murni dengan tawaran pendidikan dan pendekatan-pendekatan personal yang dilakukan oleh tim negosiator. Sehingga, langkah yang diambil tersebut sangat maksimal dan para sandera dapat dibebaskan tanpa harus melibatkan militer ataupun membayar uang tebusan yang diminta oleh kelompok penyandera Abu Sayyaf.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis Panjatkan kepada Tuhan Allah Bapa Yang Maha Kuasa atas kasih dan setianya sehingga dalam setiap proses yang penulis lalui senantiasa di berkati dan berikan jalan kemudahan meskipun banyak tantangan dan godaan namun hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Namun, skripsi ini memberikan memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi pembacanya. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tak terlepas dari sumbangsi pihak-pihak yang mendukung dalam merampungkan skripsi ini, diantaranya adalah :

1. kepada kedua orang tua saya yang telah mendidik saya, yang tak mungkin saya balas kebaikannya, semoga mereka berdua senantiasa sehat salalu. Saya mengucapkan banyak terima kasih. Semoga kedepannya saya bisa menjadi anak yang lebih berbakti lagi kepada orang tua.
2. Kepada saudara-saudaraku tercinta Jhon, Asri, Gito, dan Milka, Elsa dan juga adek Jonel, kalian semua telah memberikan semangat dan dorongan sehingga saya mempunyai semangat dalam mengerjakan karya tulis ini bahkan memberikan motivasi selama saya kuliah.
3. Kepadatemanteman Oli, Ovan, Yaya, Titi, Sukma, Enda, syeril, Ade, Suha, Angga, Ovan, Pangeran terima kasih karena selama 4 tahun kita sama-sama melewati suka duka bersama-sama kalian luar biasa,
4. Kepada Novianti Alfiani yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini bahkan senantiasa memberikan motivasi kepada saya bahkan meluangkan waktu untuk menemani saya mengerjakan skripsi ini terima kasih untukmu.

5. Terima kasihku Kepada dosen-dosen HI: Pak Arif, Pak Bobby, Sensei Fivi, Bu Fina, Bu Ros, Bu Beche, Kak Ari yang sudah mendidik selama di kampus terima kasih.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Metode Penelitian	11
1. Tipe penelitian	11
2. Jenis dan Sumber data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik analisis data	12
F. Rancangan Sistematika Pembahasan	12
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Diplomasi	13
1. Negosiasi.....	14
2. Perundingan	23
B. Konsep Diplomasi Multitrack.....	28
BAB. III GAMBARAN UMUM	
A. Profil Yayasan Sukma Bangsa.....	31
B. Visi dan Misi Yayasan Sukma Bangsa	34
C. Program-program Yayasan Sukma Bangsa	35
BAB. IV PEMBAHASAN	
A. Perundingan Multiaktor Diplomasi.....	38
B. Tawaran program kerjasama pendidikan	45

C. Dukungan Pemerintah Indonesia 48

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan 51

B. Saran 54

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Yayasan Sukma Bangsa didirikan sebagai bentuk rasa peduli terhadap korban tsunami yang terjadi di Aceh. pembangunan kembali bidang pendidikan merupakan salah satu aspek sangat mendasar dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca musibah gempa dan tsunami. Bersama bidang-bidang penting lain seperti, social, budaya, ekonomi dan politik, pembangunan bidang pendidikan mutlak di perlukan, karena akan sangat menentukan masa depan Aceh. Dalam kerangka ini pula, pihak pemerintah bersama pihak swasta dan lembaga asing memberi perhatian sangat besar dalam membangun kembali sarana dan prasarana di Aceh.

Dalam kerangka inilah Yayasan Sukma Bangsa berpartisipasi dalam program-program pembangunan pendidikan di Aceh. Yayasan Sukma Bangsa berinisiatif membangun tiga Sekolah Sukma Bangsa di tiga kabupaten di Aceh, yakni di Pidie, Biruen, dan Lhoksumawe, dan satu sekolah SMU di Nias, sumatera utara. Tentu saja, ada sejumlah alasan mengapa Yayasan Sukma Bangsa memilih membangun Sekolah Sukma Bangsa yang berorientasi pada pengembangan kualitas dan potensi anak. Salah satu alasan yang fundamental adalah aspek jangka panjang kegunaan dana masyarakat yang terhimpun melalui Program Indonesia Menangis selama beberapa bulan pasca tsunami. Disamping itu, tantangan riil abad ke 21 bagi sektor pendidikan semakin kuat, yang

mensyaratkan sekolah untuk memiliki kinerja akademik yang baik, jaminan kualitas pendidikan yang memadai serta akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Menyangkut pendirian Sekolah Sukma Bangsa, satu isu penting yang mengemuka, terutama berhubungan dengan format dan orientasi pembelajaran yang hendak dilaksanakan di tiga sekolah tersebut. Dalam hal ini, satu poin penting yang perlu di tekankan adalah bahwa pembangunan sekolah ini memang di dedikasikan bagi pengembangan masyarakat Aceh.¹

Ahmad Baedowi, direktur pendidikan Yayasan Sukma Bangsa mengatakan sangat bersyukur bisa membawa para anak bangsa Filipina selamat sampai tujuan untuk nantinya di gembeng melalui program beasiswa di Yayasan Sukma Bangsa. Menurutnya, pendekatan humanis dengan melihat fakta bahwa anak para penyandera pun menjadi korban konflik padahal seharusnya mereka memiliki masa depan yang baik dengan mendapatkan pendidikan yang memadai. Tujuan pemberian beasiswa ini juga salah satunya sebagai pembelajaran bagi Mindanao untuk mnegelolah konflik dengan cara-cara yang damai agar semua tujuan pembelajaran dapat terlaksana seperti yang dilakukan masyarakat Aceh. Lebih lanjut, Ahmad Baedowi mengatakan bahwa beasiswa penuh ini juga merupakan

¹“yayasan sukma bangsa”, “<http://bireuen.sukmabangsa.sch.id/profil/sejarah/>”, di akses pada tanggal 28 agustus 2018.

salah satu bentuk negosiasi dalam pembebasan sandera 10 awak kapal brahma 12 dan anand 12 yang dibebaskan tanpa uang tebusan pada tahun 2016.²

Moro Nation Liberal Front merupakan gerakan separatis masyarakat muslim Filipina selatan yang harus berjuang untuk memisahkan diri dari Filipina karena mendapat penindasan dari pemerintah Filipina dan melawan kelompok-kelompok Kristen yang lebih diakui oleh pemerintah Filipina. Pada tahun 1989, Abdulrajak Janjalani melakukan rekrutmen dari para anggota Moro National Liberation Front (MNLF) yang merasa tidak mendapatkan tempat atau tidak puas dengan kepemimpinan Nur Misuari. Para eksponen MNLF ini, termasuk Wahab Akbar, Amilhussin Jumaani dan Abdul Ashmad, memutuskan bergabung dengan Janjalani dan membentuk kelompok Abu Sayyaf. Menurut Abuza, intelijen Filipina ketika itu berasumsi bahwa tujuan pembentukan kelompok Abu Sayyaf saat itu adalah untuk mengintervensi dan menyabotase proses perdamaian yang tengah berlangsung antara pemerintah Filipina dengan MNLF dan kemudian tindakan itu dapat menurunkan kredibilitas para pimpinan MNLF.³

Kelompok Abu Sayyaf merupakan salah satu kelompok separatis di wilayah Filipina Selatan. Pada awalnya gerakan ini merupakan pecahan dari kelompok MNLF (Moro National Liberation Front). Gerakan ini sangat berpengaruh dalam memperjuangkan kebebasan Muslim Moro. Beberapa anggota MNLF (Moro National Liberation Front) terpecah lalu menjadi bagian dari MILF (Moro Islamic

²Shella Rafiqah Ulyy, "Jalin Kerjasama Pendidikan, Pelajar Suku Moro Filipina Sekolah di Yayasan Sukma Bangsa", <http://www.xpresi.co/jalin-kerjasama-pendidikan-pelajar-suku-moro-filipina-sekolah-di-yayasan-sukma-bangsa/>, di akses pada tanggal 28 agustus 2018.

³ Zachary Abuza, "Balik-Terrorism: The Return of the Abu Sayyaf," hal. 2-3.

Liberal Font) dan Abu Sayyaf (Atkinson, 2012).⁴ Menurut Abuza, intelijen Filipina ketika itu berasumsi bahwa tujuan pembentukan kelompok Abu Sayyaf saat itu adalah untuk mengintervensi dan menyabotase proses perdamaian yang tengah berlangsung antara pemerintah Filipina dengan MNLF dan kemudian tindakan itu menurunkan kredibilitas para pemimpin MNLF.⁵

Faktor utama mereka melakukan penculikan adalah ukuran organisasi, kelompok semakin besar serta kebutuhan finansialnya juga semakin besar. Hal ini menjadi alasan utama kelompok Abu Sayyaf melakukan penyanderaan karena dianggap sebagai bisnis yang menguntungkan.

Kelompok Abu Sayyaf Filipina, berulang kali melakukan penculikan terhadap warga Negara Indonesia yang melintas di perbatasan Kalimantan utara. Beberapa Anak buah kapal dari Indonesia disandera oleh kelompok abu sayyaf Filipina. Kejadian ini bukanlah pertama kali terjadi terhadap ABK warga Negara Indonesia. Pada tahun 2005, pernah terjadi penculikan terhadap ABK oleh kelompok abu sayyaf filipina. Dan kejadian ini terulang kembali pada tahun 2016, pada bulan maret.⁶

Ada beberapa kasus peyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf terhadap warga Negara Asing. Namun pada kasus-kasus tersebut beberapa

⁴ Annis Istikharoh "Diplomasi Indonesia dalam Pembebasan Sandera di Luar Negeri Studi Kasus: Diplomasi Total dalam Pembebasan WNI Sandera Abu Sayyaf"
<https://media.neliti.com/media/publications/89753-ID-1-diplomasi-indonesia-dalam-pembebasan-s.pdf> 8 mei 2018 pukul 19.35

⁵ Zachary Abuza, "History The Foundyng years", Analisis Balik-Terrorism: The Return of the Abu Sayyaf, Vol X, No 1, Hal 2-3.

⁶Heyder Affan "Kisah pembebasan WNI yang disandera Abu Sayyaf pada 2005",
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/04/160410_indonesia_kisah_pembebasan_sandera2005 29 april 2018 pukul 20.34

di antaranya tidak dapat ditangani oleh negara, sehingga para sandera tersebut ada yang di bunuh atau dipenggal kepalanya karena tidak mampu membayar uang tebusan yang di minta oleh pihak penyandera. Seperti yang terjadi pada tahun 2015 terhadap seorang touris asal malaysia, dimana kelompok Abu Sayyaf memenggal kepala Bernard Ghen Ted Fed, karena keluarga gagal memenuhi tebusan 40 juta peso atau sekitar Rp 12 miliar rupiah.

Menghadapi kasus penculikan yang terjadi di filipina selatan Indonesia telah mempersiapkan berbagai upaya seperti militer yang telah di siagakan di perbatasan, demikian juga uang tebusan yang telah di siapkan oleh pihak perusahaan. Namun pada pada akhirnya, tanpa melibatkan kekuatan militer dan uang tebusan, para sandera dapat di selamatkan dari kelompok Abu Sayyaf.

Dibebaskannya sandera tersebut tentu tak terlepas dari peranan aktor-aktor yang terlibat dalam proses pembebasan tersebut, baik *state* maupun *non-state*. Dimana pihak pemerintah Indonesia melakukan pertemuan dengan pemerintah Filipina secara terpisah untuk membahas kasus tersebut. Di bawah koordinasi kementrian luar negeri, proses negosiasi pembebasan sandera dilakukan antara pemerintah dengan pemerintah, swasta dengan swasta, NGO dengan NGO, masyarakat dengan masyarakat, atau kombinasi dari semuanya.⁷ Diantara aktor tersebut seperti Nur Misuari (ketua dari gerakan MNLF), Toto Tan (Gubernur Sulu), Yayasan Sukma Bangsa.

⁷Poltak P Nainggolan, "Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis", keberhasilan Diplomasi Total, Vol. VIII, No. 10, Hal 7.

Diplomasi yang diterapkan dalam proses pembebasan sandera tersebut adalah diplomasi total yang melibatkan beberapa elemen-elemen dari negara yang terbagi sesuai dengan jalur masing-masing dalam konsep diplomasi multi track. Dimana dalam konsep diplomasi multi track terbagi menjadi sembilan track diplomasi. Pembebasan dan penyelamatan para sandera WNI menjadi tujuan utama diplomasi total yang dipraktikkan oleh presiden Joko Widodo dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan para sandera sehingga meminimalisir jatuhnya korban jiwa. Langkah pertama yang diambil adalah dengan membangun komunikasi secara intensif dengan presiden Filipina Benigno Aquino. Selanjutnya, sesuai dengan karakter diplomasi yang melibatkan banyak aktor non- negara. Dengan diterapkannya diplomasi total ada beberapa hal yang diperoleh oleh Indonesia seperti mengurangi pengeluaran dana, dalam hal ini uang tebusan yang kemudian negara lain bahwa termasuk berhasil dalam bidang politik.

Dalam proses pembebasan sandera melalui diplomasi tersebut tentu tidak terlepas dari kekuatan aktor-aktor yang terlibat dalam proses diplomasi, dimana aktor-aktor yang terlibat di dalam proses negosiasi mempunyai kaitan erat dengan kelompok Abu Sayyaf dari beberapa aktor tersebut diantaranya adalah Kivlan Zein (mantan Komandan Pasukan Perdamian Indonesia Di Filipina Pada Tahun 1995-1996), Nur Misuari (pimpinan MNLF), Toto Tan (Gubernur Sulu, Filipina), Yayasan Sukma Bangsa.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang diplomasi yang di lakukan oleh Yayasan Bangsa dalam upaya pembebasan WNI yang di sandera oleh kelompok Abu Sayyaf dengan terfokus pada kasus yang terjadi pada tahun 2016.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana diplomasi negosiasi Yayasan Sukma Bangsa dalam proses pembebasan sandera WNI oleh Kelompok Abu Sayyaf di Filipina Selatan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk diplomasi yang di lakukan oleh Yayasan Sukma Bangsa dalam upaya pembebasan sandera WNI oleh kelompok Abu Sayyaf di filipina selatan yang terjadi pada tahun 2016.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a) Memberikan pengetahuan tentang prose diplomasi yang dilakukan Yayasan Sukma Bangsa dalam upaya pembebasan sandera yang di sandera oleh kelompok Abu sayyaf di filipina Selatan pada Tahun 2016 .

- b) Memberikan Informasi Kepada masyarakat tentang ancaman yang di timbulkan oleh terorisme pada umumnya atau Kelompok Abu Sayyaf pada khususnya di perairan .
- c) sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu di program studi Ilmu Hubungan Internasional.

D. Kerangka Konseptual

1. Konsep Diplomasi Multitrack

Sebagaimana dikemukakan oleh Anna Yulia Hartati dalam Separatisme dalam Konteks Global bahwa: “Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa separatisme adalah suatu paham yang mengambil keuntungan dari pemecah-belahan dalam suatu golongan (bangsa)”. Sejumlah gerakan separatis memiliki sejarah panjang rasa benci kepada pemerintah pusat dan kelompok suku atau agama yang dominan, separatisme juga bisa di artikan suatu kelompok nasionalis yang mencoba untuk melepaskan diri dari suatu negara untuk membentuk negara baru. Kebanggaan kelompok separatisme adalah etnis, dan juga bisa perang saudara.⁸ Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya gerakan separatis di antaranya kerana faktor ideologi dapat muncul sejalan dengan hadirnya pemahaman baru tentang tatanan kehidupan, faktor kezaliman politik dan faktor ekonomi.⁹

Kelompok separatis Abu Sayyaf merupakan salah satu kelompok separatis di wilayah Filipina selatan. Kelompok tersebut adalah salah gerakan yang

⁸Anna Yulia Hartati, “Separatisme Dalam Konteks Global”, Vol.7, No 2, Hal 2-3.

⁹Anna Yulia Hartati, “Separatisme Dalam Konteks Global”, Vol.7, No 2, Hal. 3.

melakukan pemberontakan oleh karena beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya gerakan tersebut. Kelompok separatis Abu Sayyaf adalah sebuah gerakan yang boleh di katakan sangat mengancam, karena kelompok tersebut terus melakukan berbagai tindak kejahatan seperti penculikan dan penyanderaan di wilayah Filipina selatan. Salah satu kasus yang terjadi pada bulan maret tahun 2016 dimana kelompok Abu Sayyaf menyandera 10 ABK asal Indonesia yang sedang melakukan perjalanan dari Indonesia melewati perairan Filipina, dalam penyanderaan tersebut kelompok penyandera meminta uang tebusan dengan jumlah cukup fantastis. Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat membebaskan para sandera tersebut diantara adalah melalui kekuatan militer yang disiagakan di perbatasan, uang tebusan yang disiapkan oleh pihak perusahaan pemilik kapal yang disandera, serta melalui upaya diplomasi dengan melakukan koordinasi antara pemerintah Indonesia dan Filipina. Diplomasi adalah praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri, pembentukan kebijaksanaan luar negeri, serta pelaksanaannya.¹⁰

Konsep diplomasi yang diterapkan dalam upaya pembebasan sandera adalah konsep diplomasi multitrack. Diplomasi multitrack adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses *peacemaking* dan

¹⁰Jack C. Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, terj. Wawan Juanda, Putra A Bardim, 2009, hal. 201

peace building di lingkungan internasional. Semua komponen saling terkait seperti sebuah *cobweb model*, mulai dari kegiatan, individual, institusi, dan komunitas yang lantas saling bekerjasama untuk mencapai sebuah dunia dalam perdamaian (Diamond & MC. Donald, 1996:1).¹¹ Diplomasi multitrack muncul dalam kata sambutan menlu RI, Dr. Nur Hasan Wirajuda, dalam asosiasi buku panduan umum tata cara hubungan luar negeri oleh pemerintah daerah, Jakarta, 29 oktober 2003.¹²

Diplomasi multitrack semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya aktor diluar negara dalam praktik diplomasi. Diplomasi mutitrack kerap melibatkan sejumlah unsur aktor dalam masyarakat, yaitu pemerintah pada jalur pertama, dan pada jalur kedua terdapat LSM (NGO), kalangan profesional, kelompok agama, kelompok bisnis, aktivis advokasi, aktivis penelitian, pelatihan, pendidikan, organisasi penyedia dana, media massa dan warga negara biasa.¹³

Dalam proses pembebasan sandera terdapat beberapa aktor yang berasal dari Indonesia yang terbagi sesuai track masing-masing diantaranya adalah track pertama yaitu pemerintah Indonesia dan pemerintah Filipina yang melakukan koordinasi melalui diplomat kedua negara, kemudian track yang kedua adalah NGO yaitu Yayasan Sukma Bangsa, negosiasi pembebasan sandera dilakukan jaringan Yayasan Sukma dengan melakukan dialog langsung dengan sejumlah tokoh masyarakat, LSM, lembaga kemanusiaan di daerah Sulu yang memiliki akses

¹¹Nurlayli Laksmi, "Multitrack Diplomasi",
http://nurlaili-laksmi-w-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-71685-Semester%20III-MultiTrack%20Diplomacy.html diakses 31 mei 2018

¹²Mohammad Shoelhi, "*Diplomasi; Praktik komunikasi Internasional*", 2011 hal. 83.

¹³Mohammad Shoelhi, "*Diplomasi; Praktik komunikasi Internasional*", 2011 hal. 83.

langsung ke pihak Abu Sayyaf di bawah koordinasi langsung pemerintah Republik Indonesia.¹⁴

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu tipe penelitian yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau kejadian dengan apa adanya, sementara pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Jenis Dan Sumber Data

Data yang di gunakan peneliti yaitu Data primer yang diperoleh dari pertanyaan yang dikirim melalui email kepada pihak dari sekolah Yayasan Sukma Bangsa serta data sekunder yaitu data hasil olahan yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya atau yang disiapkan oleh lembaga-lembaga atau badan pemerintah

¹⁴Rinaldo, "Yayasan Sukma: Pembebasan Sandera Abu Sayyaf Berlangsung Dinamis", <https://www.liputan6.com/news/read/2497096/yayasan-sukma-pembebasan-sandera-abu-sayyaf-berlangsung-dinamis>, di akses tanggal 18 juli 2018 pukul 10.40

maupun swasta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari internet, jurnal, buku-buku serta berbagai literatur yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan melalui email kepada aktor yang terkait serta menelusuri berbagai literatur, buku teks, buku pelengkap, jurnal ilmiah, serta browsing internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif, yaitu data yang di tekankan pada data-data non matematis. analisa dilakukan melalui kutipan-kutipan dari sumber-sumber kepustakaan.

F. Rancangan Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dan analisa penelitian ini akan di susun dalam karya tulis Ilmiah (skripsi), dalam rancangan sistematika sebagai berikut:

1. Bab pertama yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang, Batasan masalah dan Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, rancangan sistematika pembahasan dan daftar pustaka.
2. Bab kedua yaitu tinjauan pustaka, berisi penelusuran dan literatur tentang konsep.

3. Bab ketiga yaitu gambaran umum tentang objek penelitian, berisi profil tentang strategi diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia serta kekuatan aktor-aktor negosiasi dalam proses pembebasan sandera.
4. Bab keempat yaitu berisi tentang hasil dan pembahasan.
5. Bab lima berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diplomasi

Diplomasi adalah praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri, pembentukan kebijaksanaan luar negeri, serta pelaksanaannya.¹⁵ Suatu negara dalam kegiatan diplomasinya, ada dua instrumen yang sering digunakan, antara lain Departemen luar negeri (Deplu), biasanya berkedudukan di ibu kota negara pengirim. Deplu berfungsi sebagai "otak" politik luar negeri suatu negara. Perwakilan diplomatik, berkedudukan di ibukota negara penerima. Perwakilan Diplomatik berfungsi sebagai "penyambung lidah dan panca indera" dari negara yang diwakilinya. Para personel perwakilan diplomatik disebut diplomat.

Mungkin akan sangat sulit untuk melacak kapan tepatnya praktek diplomasi digunakan. Mungkin akan masuk akal bila kita memulai analisis mengenai penggunaan diplomasi adalah saat manusia memulai kehidupan kelompok, saling berhubungan, termasuk melakukan negosiasi untuk mencapai berbagai tujuan mereka. Upaya untuk membentuk hubungan diantara kelompok-kelompok manusia ini menjalankan berbagai tujuan diantaranya penghentian permusuhan, pembicaraan mengenai penggunaan padang rumput, pertukaran komoditas dan lain-lain, hal ini bisa dianggap sebagai bukti adanya diplomasi

¹⁵Jack C. Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, terj. Wawan Juanda, Putra A Bardim, 2009, hal. 201

pada zaman pra-sejarah. Dalam literatur kuno sering digambarkan bahwa malaikat/ dewa yang membawa wahyu antara surga dan bumi merupakan diplomat pertama.¹⁶

Diplomasi berperan sebagai *soft power* yang tentunya tidak akan bisa terlepas dari kekuatan kekuasaan, pemerintah, dan angkatan militer sebagai *hard power*. Kekuatan dari diplomasi inilah yang menjadikan sebuah negara menjadi lebih tangguh dalam mempertahankan ketahanan nasionalnya. Tetapi juga tidak bisa di pungkiri bahwa kesinambungan antara diplomasi sebagai otaknya dan peranan angkatan militer sebagai raganya yang menggerakkan untuk mempertahankan stabilitas nasional Indonesia¹⁷.

1. Negotiation

Negotiation merupakan teknik diplomatik untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan memajukan kepentingan nasional. Tujuan perundingan dapat di penuhi melalui jalan kompromi dan penyesuaian yang di peroleh melalui kontak hubungan pribadi secara langsung.¹⁸ Sifat perundingan yang paling mendasar kerap kurang di pahami oleh masyarakat umum, terutama pada saat berlangsungnya ketegangan internasional, manakala konsesi sulit untuk di berikan pada pihak lawan. Diperolehnya kesepakatan melalui perundingan mengungkap

¹⁶<https://internationalrelationsjani.wordpress.com/2012/05/07/sejarah-dan-perkembangan-diplomasi/>

¹⁷Widya Noventari, "Peran Diplomasi Politik Luar Negeri Dan Angkatan Perang Dalam Mewujudkan Stabilitas Nasional:Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan", Th. 27, Nomor 2, Agustus 2014, hal.128.

¹⁸Jack C. Plano & Roy Olton, "*Kamus Hubungan Internasional*", terj. Wawan Juanda,Putra A Bardim, 2009, hal.206.

kehendak kedua belah pihak untuk membuat konsesi timbal balik yang dapat di terima (*quid pro quo*).

Perubahan untuk negosiasi dengan cara-cara tertulis dapat di gunakan untuk melancarkan proses negosiasi, khususnya jika prinsip-prinsip pokok dan masalah-masalah substansi telah dapat di selesaikan, yang mencerminkan perbedaan yang substansial mengenai bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama. Namun, jika masih ada masalah-masalah yang belum dapat di selesaikan selama putaran perubahan sebelumnya, maka kemungkinan untuk membuka kembali perundingan, ketidakpastian mengenai tingkat kelonggaran, dan kehendak dari pihak lawan, bersama-sama dengan dampak dari keterlambatan, menjadi pertimbangan yang penting untuk menghalanginya.¹⁹

a) Peranan Diplomat dalam negosiasi

Di dalam negosiasi, peranan diplomasi dan para diplomat bukan saja berarti tetapi sangat vital. Pada waktu melakukan negosiasi para diplomat harus melaksanakan instruksi dari pemerintahnya dan harus selalu memajukan kemungkinan tawaran yang paling baik sesuai dengan kepentingan negaranya. Disamping itu, ia juga harus yakin bahwa setiap penyelesaian yang sudah di capai mempunyai arti yang praktis dan bukan saja mampu untuk menyelesaikan yang sudah di capai mempunyai arti yang praktis dan bukan saja mampu untuk

¹⁹Arie E. David, "London: Yale University Press", 1975, hal.121.

menyelesaikan pertikaian tetapi juga mencegah setiap pertikaian mengenai masalah tersebut di masa mendatang.²⁰

Peranan diplomat besar sekali di dalam kesuksesan bernegosiasi pada waktu mencapai puncaknya di dalam suatu perjanjian atau persetujuan. Oleh sebab itu, suatu kesabaran di dalam negosiasi di anggap merupakan salah satu dari sifat yang besar dalam diplomasi. Pada waktu menyerahkan atau menuntut suatu persoalan akan tergantung bukan saja instruksi dari negara pengirim tetapi juga dari putaran dan giliran negosiasi yang akan berlangsung dari waktu ke waktu.

Disamping peranan diplomat, para wakil negara juga memainkan peranan yang penting di dalam negosiasi baik melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Di dalam decade-dekade lalu, sejumlah pertikaian telah dapat di selesaikan secara damai melalui negosiasi bilateral. Bahkan setelah mengakhiri pertikaian, dirasakan penting untuk meneruskan negosiasi mereka untuk melaksanakan setiap penyelesaian yang telah di capai sebelumnya.²¹

b) Klasifikasi dalam negosiasi

Sesuai dengan maksud dari para pihak aspek yang penting di dalam melakukan negosiasi internasional dapat beberapa bagian golongan sebagai berikut:

²⁰ G.V.G. Khrisnamurty." Modern Diplomacy, Dialect, and Dimensions, New Delhi: Sagar Publication, 1968, hal. 340-341.

²¹ Sumaryo Suryokusumo, "Praktik Diplomasi:peranan diplomat dalam negosiasi", September 2004, hal. 26.

- 1) Negosiasi yang menyangkut perpanjangan dari persetujuan-persetujuan (*extension agreement*) yang sebelumnya telah di setujui bersama dan telah berakhir masa berlakunya. Karena permasalahannya masih harus berlanjut, maka persetujuan tersebut memerlukan persetujuan bersama untuk memperpanjangnya, misalnya seperti persetujuan tentang hak pesawat mendarat, persetujuan mengenai tariff, mandat pasukan pemelihara perdamaian PBB, pengaturan mengenai sewa pangkalan militer asing, dan lain-lain.
- 2) Negosiasi tentang persetujuan mengenai normalisasi (*normalization agreement*) yang di tujukan untuk mengakhiri konflik melalui pengaturan tentang gencatan senjata, perjanjian perdamaian, atau pemulihan hubungan diplomatic, dan lain-lain.
- 3) Negosiasi untuk tujuan normalisasi dapat juga melibatkan derajat substansi dari pembagian kembali (*redistribution*) yang di masukkan dalam golongan ketiga dari negosiasi. Dalam golongan ini perubahan-perubahan dalam negosiasi dalam *status quo* atau pengaturan yang ada di usahakan dalam kaitannya dengan perbatasan wilayah, hak suara di dalam organisasi internasional, kontribusi anggaran, dan lain-lain.

4) Negosiasi untuk mencapai persetujuan dengan mempertimbangkan adanya perubahan-perubahan baru.

Dalam golongan ini para pihak berusaha untuk menciptakan kewajiban-kewajiban yang berbeda atau hubungan mereka dengan menyerahkan beberapa tingkatan kekuatan hukum dan politik kepada lembaga-lembaga non-negara seperti di dalam perjanjian Roma, menemukan lembaga-lembaga dengan pengaturan baru seperti *Internasional Seabed Authority*. Atau lembaga-lembaga yang bersifat kooperatif seperti dalam *Mono River Declaration*. Persetujuan 1984 mengenai masa depan hongkong merupakan contoh yang menarik dari persetujuan mengenai normalisasi dan bersifat inovatif, menetapkan status dan pemerintahan di Hongkong sebagai *Special Administrative region* dari RRC.

5) Negosiasi untuk memberikan akibat samping (*side effect*).

Dalam golongan ini suatu pihak atau lebih dapat mencari pihak atau lebih dapat mencari tujuan yang tidak berhubungan dengan pencapaian persetujuan. Tujuan tersebut meliputi usaha untuk memasukkan pernyataan sikap, propaganda, untuk mendapatkan informasi mengenai sikapnya selama negosiasi kedalam dokumen resmi,

kekuatan dan kelemahan dari pihak lain, atau merongrong penyelesaian dari lawan.

- 6) Negosiasi untuk menyetujui perumusan komunikasi bersama (*joint communique*), khususnya yang menyangkut naskah, cara penafsiran dan substansinya; untuk mengatur kunjungan-kunjungan tingkat menteri terutama yang menyangkut segi protokolernya; dan untuk mempersiapkan rancangan pasal-pasal di dalam suatu kelompok kerja dari suatu konferensi multilateral yang bukan saja menyangkut penafsirannya tetapi juga negosiasi yang memusatkan pada arti tertentu, perumusan, dan konsepnya.²²

c) Teknik dasar di dalam melakukan negosiasi

Didalam melakukan negosiasi diperlukan beberapa teknik dasar guna mencapai hasil yang di harapkan dan dapat diterima oleh semua pihak. Teknik dasar tersebut meliputi usaha-usaha dari para pihak untuk menciptakan kepercayaan bersama, mencari kejelasan masalahnya, menciptakan saling pengertian dan penyelesaian masalahnya.²³

- 1) Menciptakan kepercayaan bersama (*mutual confidence*)

Para pihak yang melakukan negosiasi perlu selalu memiliki kepercayaan antara satu sama lain termasuk di dalam prosesnya.

²² R.P. Barston, "Modern Diplomacy", Op.cit, tahun 2006, hal.85-86.

²³ Peter Harris dan Ben Reilly, "Demokrasi dan konflik yang menegakar: sejumlah pilihan untuk negosiator", terj, Jakarta;:AMPERO, 1997, hal.101.

2) Usaha untuk mencari kejelasan masalah

Usaha para pihak untuk mencari informasi yang akurat walaupun kurang dapat di terima adalah faktor yang penting, karena dengan informasi semacam itu dapat di capai suatu kesepakatan yang menyeluruh dan permanen.

3) Menciptakan saling pengertian (Mutual Understanding)

Tanpa adanya saling pengertian dari para pihak dalam proses negosiasi maka tidak dapat di harapkan sesuatu penyelesaian dapat dicapai. Semua masalah yang akan dibicarakan di dalam negosiasi harus sepenuhnya bisa dipahami agar dapat dimulai tahap penyelesaian.

4) Pelaksanaan Penyelesaian masalah

Pada waktu informasi itu telah dikumpulkan dan rasa saling percaya dapat di kembangkan dan sikap masing-masing pihak sudah sangat jelas, maka tahap pelaksanaan penyelesaian dapat dimulai.

d) Berbagai kasus dalam perspektif negosiasi

1) Kasus Terusan Panama

Negosiasi antara Panama dan Amerika Serikat mengenai terusan panama telah berlangsung selama 13 tahun dimana pertikaian kedua negara tersebut merupakan pertikaian terbuka yang mulai timbul sejak tanggal 10 agustus 1977. Ada lembaran baru mengenai persoalan tersebut tatkala kedua negara telah mencapai persetujuan baru pada tanggal 10 september 1977. Namun, proses ratifikasi persetujuan tersebut sangat alot walaupun kemudian baru dapat

dilaksanakan oleh kedua pihak pada tanggal 16 juni 1978. Persetujuan ini secara efektif mengubah keadaan yang di ciptakan oleh perjanjian 1903, yaitu adanya pergeseran kedaulatan terhadap terusan panama dari amerika serikat ke panama dan menyusun hubungan pertahanan untuk waktu yang sudah di tetapkan di dalam keadaan yang baru tersebut.²⁴

2) Kasus Zimbabwe

Zimbabwe (Rhodesia Selatan) pertama di perintah oleh suatu perusahaan Afrika Selatan Inggris (*British South African Company*) yang berada di bawah piagam kerajaan yang diberikan dalam tahun 1899. Pemerintahan itu berakhir tahun 1923 tatkala kerajaan inggris menganeksasikan Rhodesia Selatan kepada kerajaan dan memberikan kesempatan pada penduduk di wilayah itu suatu pemerintahan sendiri ke dalam, dengan mempertahankan kekuasaan-kekuasan tertentu.²⁵

3) Kasus Cyprus

Cyprus memperoleh kemerdekaannya sebagai republik dari Inggris pada tanggal 16 agustus 1960 dengan UUD-nya yang memberikan keseimbangan bagi kepentingan dua golongan masyarakatnya yang berada di pulau tersebut, yaitu golongan masyarakat Cyprus keturunan Yunani dan keturunan Turki. UUD itu juga menjamin keutuhan wilayah dan kedaulatan negara tersebut yang juga didasarkan atas tiga perjanjian yaitu: Treaty of Establishment dan Treaty of

²⁴Diane B. Bendahmane and John W. Mc. Donald, jr., "Perspective on Negotiation, Foreign Service Institute, Washingthon: U.S. Department of states, 1986, hal. 207.

²⁵United Nations New York, Everyone's united Nations, Ninth Edition, 1979, hal. 290.

Guarantee yang di tandatangani oleh keempat negara yaitu Cyprus, Yunani, Turki dan Inggris, serta Treaty of Alliance yang di tandatangani tiga negara yaitu Cyprus, Yunani dan Turki.²⁶

4) Kasus Falklands

Pertikaian mengenai Falklands menggambarkan suatu usaha untuk memindahkan suatu rezim ke rezim lainnya dengan melihat adanya ketidakmampuan para pihak untuk mencari suatu rumusan dalam transisi.

Negosiasi yang telah di rintis dalam tahun 1966 telah mencapai persetujuan lima tahun kemudian mengenai prinsip pelimpahan kedaulatan secara bertahap dari Inggris kepada Argentina. Setelah lima tahun tidak ada negosiasi maka telah di cari modalitas penyelesaian dengan memulai kembali negosiasi dalam tahun 1977, tetapi tidak di temukan rumusan untuk transfer sehingga menimbulkan ketidaksabaran di pihak Argentina. Dalam tahun 1981, Inggris telah menawarkan suatu rumusan melalui system sewa dengan kedaulatan diberikan kepada argentina tetapi kepulauan tersebut di sewakan kembali kepada Inggris. Pada waktu Argentina dan Penduduk Falklands menolak gagasan tersebut, rumusan untuk pembagian kedaulatan di bicarakan dan kemudian di tolaknya karena perundingan mengalami kemacetan lagi dalam bulan januari 1982. Setelah itu Argentina menganbil alih kepulauan south Georgia dalam bulan maret dan kemudian Falklands dalam bulan April.²⁷

²⁶United Nation New York, Everyone's United Nation, hal. 69.

²⁷Diane B, Op.Cit, hal 215.

2. Perundingan

Persoalan dalam perundingan merupakan hal yang lazim ditemukan, terdapat beberapa karakteristik persoalan diantaranya sebagai berikut:

a. Peran ciri kepribadian dalam perundingan

Penilaian keseluruhan atas hubungan antara kepribadian dan perundingan, menjumpai bahwa ciri kepribadian tidak mempunyai efek langsung yang mencolok baik pada proses tawar-menawar maupun pada hasil perundingan. Kesimpulan ini penting dan mengemukakan bahwa orang seharusnya berkonsentrasi pada persoalan dan faktor situasional dalam tiap episode tawar-menawar dan bukan pada kepribadian lawan.

b. Perbedaan jenis kelamin dalam perundingan

Riset menunjukkan bahwa manajer dengan kekuasaan rendah, lepas dari jenis kelamin, berusaha untuk menentramkan lawan-lawannya dan menggunakan taktik bujukan yang lembut, serta buka konfrontasi dan ancaman langsung, dimana pria dan wanita memiliki basis kekuasaan yang sama, sehingga seharusnya tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam gaya perundingannya.

3. Perbedaan budaya dalam perundingan

Konteks budaya dari perundingan sangat memengaruhi jumlah dan tipe persiapan untuk tawar-menawar, tekanan relatif pada hubungan tugas lawan

antarpribadi, taktik yang digunakan, dan bahkan kapan perundingan itu hendak dijalankan.

4. Perundingan pihak ketiga

Terkadang individu atau wakil kelompok mencapai suatu jalan buntu dan tidak mampu menyelesaikan perbedaannya lewat perundingan langsung, sehingga cara untuk menyelesaikannya berpaling ke pihak ketiga untuk membantu menemukan suatu penyelesaian.

Ada 4 peran mendasar pihak ketiga, yaitu sebagai berikut:

a). Mediator

Pihak ketiga netral yang mempermudah pemecahan rundingan dengan menggunakan penalaran, persuasi, dan saran-saran alternative

b). Arbitrator

Pihak ketiga pada suatu perundingan yang mempunyai otoritas untuk memaksakan suatu persetujuan.

c). Perujuk

Pihak ketiga yang dipercaya memberikan suatu tautan komunikasi informal antara perundingan dan lawannya.

Pihak ketiga yang tidak berat sebelah dan terampil dalam manajemen konflik, yang berupaya memudahkan pemecahan masalah kreatif lewat komunikasi dan analisis.

Penanganan konflik melalui manajemen konflik mengandung arti bahwa konflik dapat memainkan peranan dalam pencapaian sasaran-sasaran secara efisien dan efektif, terutama keseimbangan untuk menciptakan konflik baik dan mencegah konflik buruk. Dengan kata lain, konflik tidak sekedar dihindari, dikurangi atau diatasi, tetapi harus dikelola.

Terdapat 5 (lima) macam gaya manajemen konflik dasar didasarkan atas tingkat asertivitas dan tingkat kerja sama yang merefleksikan gaya kepemimpinan masing-masing di antara kelima gaya tersebut cocok bagi tipe-tipe situasi manajemen konflik tertentu

1. Gaya pesaing (*competitor*)

Gaya ini sangat berorientasi pada kekuasaan dan konflik, dihadapi dengan strategi menang/kalah, yaitu: (a) seorang pesaing mungkin menekan, mengintimidasi atau memaksa pihak-pihak lain yang terlibat dalam sebuah konflik; (b) pihak lain takut berkomunikasi dengan pihak yang menggunakan gaya demikian; (c) diperlukan apabila dituntut suatu tindakan desisif cepat atau perlu dilaksanakan tindakan-tindakan penting yang tidak bersifat populer.

2. Menghindari diri dari konflik (*avoider*)

Gaya menghindar, merefleksikan suatu kegagalan untuk menghadapi persoalan-persoalan penting, dan adanya kecenderungan tetap netral sewaktu adanya keharusan mengambil posisi atau sikap tertentu dalam rangka mengurangi

ketegangan-ketegangan untuk mencapai kembali perspektif dan mendapatkan informasi tambahan.

3. Akomodator (*accommodator*)

Gaya mengakomodasi tidak terlampau memperhatikan tujuan-tujuan pribadi, sehingga menyebabkan kurangnya pengaruh dan pengakuan atau kebutuhan akomodator untuk diterima dan mendapatkan dukungan.

4. Menekankan kompromi (*compromiser*)

Gaya kompromis menyebabkan para partisipan dalam konflik, turut berbagi kondisi kemenangan maupun kerugian (kekalahan) atau disebut strategi menang-menang (*win-win solution*) atau strategi kalah-kalah (*lose-lose solution*); pendekatan yang dapat memberikan hasil dalam jangka waktu yang disediakan (jangka pendek) untuk menyelesaikan konflik.

5. Kolaborator (*collaborator*)

Pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan kolaboratif yang pada dasarnya meminta pihak-pihak berkonflik untuk mengubah total pemikiran tentang semua unsur situasi konflik yang berlaku dalam bentuk isu-isu dasar berikut. Semua gaya manajemen konflik harus dievaluasi sehubungan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengannya maupun keuntungan-keuntungan yang dapat dicapai dari gaya bersangkutan.

Proses negosiasi terdiri dari 5 (lima) langkah yaitu:

1. Persiapan dan perencanaan;
2. Definisi dari aturan-aturan dasar;
3. Penjelasan dan pembenaran;
4. Tawar-menawar dan pemecahan masalah;serta

Penutupan dan pelaksanaan

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Meskipun sarana transportasi dan komunikasi modern telah memungkinkan kita berhubungan dengan hampir semua orang di seluruh dunia, kapasitas teknis untuk mengirim dan menerima pesan tidak dengan sendirinya membuat orang-orang yang berbeda budaya dapat berkomunikasi dengan efektif. Perkembangan-perkembangan teknologi komunikasi yang dramatis telah melampaui kemampuan kita untuk berkomunikasi efektif dengan orang-orang yang punya bahasa berbeda, kepercayaan dan nilai berbeda, dan pengharapan berbeda akan hubungan manusia.

3. Konsep Diplomasi Multitrack

Konsep diplomasi yang diterapkan dalam upaya pembebasan sandera adalah konsep diplomasi multitrack. Diplomasi multitrack adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian

internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses *peacemaking* dan *peace building* di lingkungan internasional. Semua komponen saling terkait seperti sebuah *cobweb model*, mulai dari kegiatan, individual, institusi, dan komunitas yang lantas saling bekerjasama untuk mencapai sebuah dunia dalam perdamaian (Diamond & MC. Donald, 1996:1).²⁸ Diplomasi multitrack muncul dalam kata sambutan menlu RI, Dr. Nur Hasan Wirajuda, dalam asosiasi buku panduan umum tata cara hubungan luar negeri oleh pemerintah daerah, Jakarta, 29 oktober 2003.²⁹

Penggunaan *soft power* dalam menciptakan perdamaian tercermin dari adanya pelaksanaan *soft diplomacy* yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain di aba ke-21 dengan terfokus terhadap isu *low politics* salah satunya aspek ekonomi Industri. *Multitrack diplomacy* terkait dengan perdamaian ialah mengambil pendekatan sistem untuk memahami sifat internasional *peace building* secara structural. Kegiatan struktur *peacebuilding* membuat struktur tingkat menengah yaitu untuk menciptakan struktur sistem perilaku dan tindakan lembaga untuk mendukung perwujudan atau pelaksanaan perdamaian, dan hal tersebut dengan membangun ekonomi, militer, dan infrastruktur masyarakat yang memberikan kekuatan dan realistik melalui sistem perdamaian.³⁰

²⁸Nurlayli Laksmi, "Multitrack Diplomasi",
http://nurlaili-laksmi-w-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-71685-Semester%20III-MultiTrack%20Diplomacy.html diakses 31 mei 2018

²⁹Mohammad Shoelhi, "*Diplomasi; Praktik komunikasi Internasional*", 2011 hal. 83.`

³⁰Notter and Louise Diamond, "Building peace and transforming", 1996.

Konsep diplomasi *multitrack* terdiri dari Sembilan track diplomasi yang merupakan gabungan dari berbagai actor diplomasi yaitu *track one: Government, track two: non government/professional, track three: business, track four: private citizen, track five: research, training, and education, track six: activism, track seven: religion, track eight: funding, track nine: communications and media* sehingga mudah untuk dapat memahami sistem kegiatan perdamaian yang kompleks.³¹

³¹Diamond dan Mc Donald, "Multi-track Diplomacy", hal. 4.

BAB III

Gambaran Umum

A. Profil Yayasan Sukma Bangsa

Yayasan Sukma Bangsa didirikan di Jakarta pada Februari 2005 sebagai tanggapan terhadap bencana alam yang dipicu oleh gempa kuat dan tsunami yang melanda Aceh dan Sumatera Utara. Kondisi Aceh Pasca tsunami memperhatikan, hal tersebut yang melatarbelakangi Surya Paloh untuk mendirikan sebuah yayasan lembaga nonprofit yang bergerak di bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Dalam struktur organisasi yang dia bentuk, Lestari Moerdijat di daulat sebagai ketua yayasan. Pada 15 februari 2005, Surya Paloh bersama Lestari Moerdijat, Ana Widjaya, Rahmi, Lohwur, dan Rachmadi Heru mendirikan Yayasan Sukma Bangsa. Dan dari program Indonesia menangis yang dialokasikan Yayasan Sukma Bangsa untuk proyek pembangunan tiga kompleks sekolah, yaitu Lhoksumawe seluas 7,23 hektar, di Pidie seluas 7.5 hektar, dan di Bireuen seluas 7,2 hektar. Di luar itu, satu kompleks sekolah juga dibangun di Nias, Sumatera utara.³²

Yayasan Sukma bekerja untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) dan kemajuan Kemampuan Manusia dan Sumber Daya Manusia Investasi melalui Pendidikan. Pentingnya pendidikan adalah fokus utama kami terutama bagaimana membangun kembali Aceh. Memberikan kesempatan

³²“yayasan sukma bangsa”, https://id.wikipedia.org/wiki/Lestari_Moerdijat di akses 13 september 2018 pukul 15.51.

bagi anak-anak untuk belajar dan membangun masa depan mereka berarti kita membangun kembali Aceh. Pelatihan guru dan pertukaran antara sekolah membantu guru untuk memahami kebutuhan siswa, mengalami tantangan yang mereka hadapi pada kasus-kasus yang berbeda dan mengembangkan guru yang berkualitas.³³

Sekolah yayasan lahir dari kepedulian kelompok media grup yang berhasil mengumpulkan dana melalui program Indonesia Menangis di Metro Tv. Gempa bumi teknik berkekuatan 8,5 SR yang berpusat di samudera India atau di laut berjarak sekitar 149 km selatan kota Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam yang di sertai gelombang pasang tsunami menyapu beberapa wilayah lepas pantai di Indonesia.³⁴ Pendidikan merupakan satu bidang yang sangat penting dalam usaha merekonstruksi kembali Aceh pasca Tsunami pada 26 Desember 2004. Bidang pendidikan meliputi baik pembangunan kembali sarana dan prasana pendidikan, dimana ribuan gedung sekolah hancur akibat gelombang tsunami, maupun sumber daya manusia. Dimana juga masih perlu ditambah jumlah tenaga pengajar perguruan tinggi yang ikut menjadi korban tsunami. Universitas Syiah Kuala salah satu perguruan tinggi terkemuka di Aceh melaporkan sekitar seratus tiga dosen yang meninggal dunia.

Bersama bidang-bidang penting yang lain seperti sosial budaya, ekonomi, dan politik pembangunan bidang pendidikan mutlak diperlukan, karena akan sangat menentukan masa depan Aceh. Dalam kerangka ini pihak pemerintah bersama

³³“profile yayasan sukma bangsa,” <http://filantropi.or.id/organisasi/profile/yayasan-sukma>, di akses pada tanggal 21 agustus 2018

³⁴Ahmad Baedowi, “Nilai-nilai dasar Sukma Bangsa”, vol 1 issue 1, juni 2017 hal. 3.

pihak swasta dan lembaga asing memberi perhatian sangat besar dalam membangun kembali sarana dan prasarana pendidikan di Aceh. Mereka secara intensif terlibat dalam rehabilitasi dan pembangunan gedung-gedung sekolah, penyelenggaraan pendidikan darurat, dan pembangunan mental anak-anak Aceh yang mengalami trauma psikologi akibat musibah tsunami.

Dalam kerangka inilah Yayasan Sukma Bangsa berpartisipasi dalam program-program pembangunan pendidikan di Aceh. Yayasan Sukma Bangsa berinisiatif membangun tiga Sekolah Sukma Bangsa di tiga kabupaten di Aceh, yakni di Pidie, Biruen, dan Lioksumawe, dan satu sekolah SMU di Nias, Sumatera Utara. Tentu saja, ada sejumlah alasan mengapa Yayasan Sukma Bangsa memilih membangun Sekolah Sukma Bangsa yang berorientasi pada pengembangan mutu (kualitas) dan potensi anak. Salah satu alasan yang fundamental adalah aspek jangka panjang kegunaan dana masyarakat yang terhimpun melalui Program Indonesia menangis di Metro TV selama beberapa bulan pasca tsunami.

Menyangkut pendiri Sekolah Sukma Bangsa, satu isu penting mengemuka, terutama berhubungan dengan format dan orientasi pembelajaran yang hendak dilaksanakan di tiga sekolah tersebut. Dalam hal ini, satu point penting yang perlu ditegaskan adalah bahwa pembangunan sekolah ini memang didedikasikan bagi pengembangan masyarakat Aceh. Dalam kerangka ini perlu disebut kemanusiaan sebagai salah satu nilai universal yang juga menjadi landasan orientasi pembelajaran di Sekolah Sukma Bangsa.

Dengan demikian, di samping mencapai standar kualifikasi pendidikan sebagai layaknya sekolah unggulan, proses pembelajaran di Sekolah Sukma Bangsa juga akan mempertimbangkan nilai-nilai local keacehan. Diharapkan, sekolah ini memiliki nilai social strategis bagi usaha kemanusiaan untuk pengembangan masyarakat Aceh. Untuk itu, lima prinsip di bawah ini menjadi penting diangkat sebagai landasan filosofis bagi pembelajaran yang akan menerjemahkan nilai-nilai dan kebutuhan riil masyarakat di tengah arus perubahan sosial yang mendasar.³⁵

B. Visi dan misi Yayasan Sukma Bangsa

Visi

Menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi putra-putri Indonesia di Nanggroe Aceh Darussalam dan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan akademis, terampil, dan berakhlak mulia.

Misi

Menyelenggarakan pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan partisipatif, yang mampu mengembangkan ragam potensi yang dimiliki siswa; membekali siswa dengan ilmu pengetahuan (Content knowledge), keterampilan hidup dan sosial (life skills and social skills); dan menumbuhkan potensi kepemimpinan, sikap mental yang terbuka dan toleran.³⁶

³⁵“Sejarah”, <http://bireuen.sukmabangsa.sch.id/profil/sejarah/>, di akses pada tanggal 15 agustus pukul 01.00.

³⁶“Visi dan misi yayasan sukma bangsa”, <http://bireuen.sukmabangsa.sch.id/profil/visi-misi/>, di akses tanggal 13 september 2018 pukul 16.05.

C. Program-program Yayasan Sukma bangsa

Yayasan Sukma Bangsa di kabupaten Pidie Jaya, tidak hanya menampung murid dari korban dari korban bencana dari sekitar wilayah Aceh. Yayasan Sukma Bangsa juga menerima 22 murid asal Filipina, negara yang dilanda konflik. Dari 22 siswa dan siswi tersebut, diantaranya adalah Ibni Khalid dan Amania Macasimbar Abdulsamad. Keduanya menceritakan kisah mereka terkait bagaimana bisa sampai bersekolah di Yayasan Sukma Bangsa. Ibni yang berasal dari kepulauan sulu mengaku, ia didatangi langsung oleh direktur utama bidang pendidikan Yayasan Sukma Bangsa, Ahmad Baedowi. Ibni juga sempat menjelaskan terkait kekejaman Abu Sayyaf selaku pemimpin gerakan separatis di Sulu, Filipina.

Ibni menceritakan tentang kekejaman Abu Sayaf selaku pemimpin gerakan separatis di Sulu, Filipina. Mereka sering menculik anak dari Major. Mereka minta tebusan, jika tidak ditebus, mereka akan menggorok leher sandera. Mayoritas anak-anak Mindanao ini merasa senang, karena konflik di Filipina kini telah mereda.

Namun, tak disangka, Ibni memendam harapan untuk bisa datang ke Jakarta mengunjungi Monumen Nasional (Monas). Sedangkan Amania mengungkapkan, awalnya ia mendapatkan informasi terkait adanya program sekolah di Yayasan Sukma Bangsa ini dari UNYPAD salah satu organisasi PBB untuk pemuda dan perdamaian. Amania sendiri saat itu sedang menempuh

semester 6 di Universitas Jamiatun Muslimin, Mindanao, Filipina. Ibni dan Amania saat ini masih duduk di bangku kelas 10 di Yayasan Sukma Bangsa. Meski baru satu tahun di Indonesia, mereka mengaku cepat mempelajari Bahasa Indonesia. “Pada awalnya, sebulan awal kami hanya mengerti bahasa Indonesia, dan tidak bisa mengucapkannya. Butuh 3 bulan bagi kami untuk bisa berbicara bahasa Indonesia, itupun masih campur dengan bahasa Inggris. Soal Materi pembelajaran dan lingkungan akademik, Ibni dan Amania mengaku lebih senang belajar di Indonesia. Pasalnya, ada pendidikan karakter dan kejujuran yang diberikan oleh Sekolah Sukma Bangsa ini. Ibni dan Amania tinggal di kawasan rawan konflik di Filipina. Ibni di Kepulauan Sulu, ia dekat dengan operasi dari Abu Sayyaf. Sedangkan Amania yang tinggal di Marawi, beberapa lokasi di daerahnya sudah luluh lantak akibat pertempuran beberapa waktu lalu.

Dalam proses pembebasan sandera tersebut tentu tak terlepas dari peranan aktor-aktor baik *state* maupun *non state actor*. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah sebagai aktor yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan warga negaranya di luar negeri. Dimana pemerintah melakukan komunikasi yang intensif di bawah koordinasi kementerian luar negeri untuk mencari solusi yang tepat dalam pembebasan sandera tersebut. Terkait kasus tersebut kepala badan intelijen negara (BIN) Sutyoso melakukan koordinasi dengan kementerian luar negeri (kemenlu), TNI, dan Polri untuk membahas hal tersebut dan mencari opsi yang paling tepat untuk menyelamatkan sandera WNI yang di sendera oleh kelompok Abu Sayyaf. Sementara itu ketua komisi I DPR RI Mahfud Siddiq menyarankan Agar pemerintah tidak mengambil jalur dengan membayar uang

tebusan yang diminta oleh pihak penyandera. Sejumlah upaya pun telah di ajukan oleh pemerintah Indonesia untuk menyelamatkan warga negaranya yang di snadera tersebut salah satunya dengan mengajukan operasi militer kepada pemerintah Filipina untuk melakukan operasi di wilyah Filipina selatan. Namun, militer Filipina sendiri dan sesuai dengan aturan konstitusi Filipina sehingga tawaran dari pemerintah Indonesia tersebut di tolak oleh pemerintah Filipina.³⁷

Yayasan Sukma Bangsa sendiri didirikan pada tahun 2006 silam oleh pengusaha skaligus Ketum Partai Nasdem Surya Paloh, tepatnya setahun setelah MoU Perdamaian antara GAM dan Pemerintah Republik Indonesia ditandatangani. Hari ini di ulang tahunnya yang ke 12, Sekolah Sukma Bangsa mewisuda 85 siswa SMA, 44 siswa SMP, dan 49 siswa SD. Prosesi Wisuda dilakukan langsung oleh sang pemilik Yayasan, Surya Paloh.³⁸

³⁷Naional, ME, "Pemerintah tutup opsi operasi militer untuk bebaskan sandera", <http://mail.manadoexpress.co/berita-11304-pemerintah-tutup-opsi-operasi-militer-untuk-bebaskan-sandera.html>, di akses pada tanggal 14 september 2018 pukul 00.05.

³⁸"Kisah Dua Remaja Filipina Tempuh Pendidikan di Yayasan Sukma Bangsa", <https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-dua-remaja-filipina-tempuh-pendidikan-di-yayasan-sukma-bangsa>, diakses pada tanggal 12 september 2018 pukul 18.11.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perundingan Multiaktor Diplomasi

Dalam proses pembebasan sandera di Filipina selatan tersedia beberapa opsi yang dapat dilakukan dari pihak Indonesia diantara adalah melalui jalur militer, melalui uang tebusan, dan juga melalui jalur negosiasi. Pemerintah Indonesia pernah menghadapi fenomena yang sama, mengenai kasus WNI yang disandera di luar negeri. Kasus yang hampir mempunyai kesamaan dengan kasus ini adalah kapal Bongaya yang disandera abu sayyaaf tahun 2005 dan kapal MV Sinar kudus yang disandera oleh perampok Somalia tahun 2011. Kedua kasus terjadi di wilayah perairan, strategi pembebasan pada kapal bongaya adalah pemerintah Indonesia meminta bantuan kepada pemerintah Filipina. Sedangkan strategi pembebasan kapal MV sinar kudus menggunakan diplomasi koersif antara lain melakukan operasi militer di wilayah Somalia. Perbedaan kasus, kapal MV sinar kudus pada tahun 2011 dan kasus kapal TB Henry, kapal brahma dan kapal Bongaya adalah: pertama, wilayah penyanderaan yang terletak cukup jauh, yaitu di daerah Somalia. Kedua, gagalnya sistem pemerintahan di Somalia, hal ini mengakibatkan pemerintah Somalia tidak bisa mengatur warga negaranya. Ada atau tidaknya pemerintah tidak akan mengubah apapun, oleh karena itu pemerintah Somalia sangat mengizinkan angkatan militer Indonesia untuk melakukan operasi di wilayahnya. Hal ini berbeda dengan kasus kapal TB Henry, kapal Brahma serta Kapal Bongaya, wilayah penyanderaan masih berada di

daerah Asia tenggara dan keadaan pemerintahan Filipina masih stabil sehingga upaya pembebasan dapat menggunakan *multitrack diplomasi*.³⁹

Proses pembebasan sandera di Filipina tidak hanya melibatkan satu tim saja. Namun, ada beberapa aktor yang juga ikut terlibat dalam pembebasan sandera tersebut dimana aktor tersebut juga mempunyai jalur untuk masuk dan membangun komunikasi dengan tokoh-tokoh penting yang ada di Mindanao. salah satu diantaranya adalah Mayjen Purnawirawan Kivlan Zein, Kivlan Zein ikut terlibat dalam proses pembebasan sandera.

Mayjen purnawirawan Kivlan Zein sebagai salah seorang yang menjadi tim negosiator dan mempunyai peran penting dalam upaya pembebasan 10 WNI yang di sandera. Dalam melakukan negosiasi dengan peyandera Kivlan Zein mendapat bantuan dari Gubernur Sulu Toto Tan Filipina. Dengan bantuan dari pemerintah yang mempunyai otoritas inilah Kivlan dapat bernegosiasi dengan dengan kelompok penyandera dengan di bantu oleh Nur Misuari yang merupakan mantan pimpinan *Moro Nation Liberal Front* (MNLF). Karena Kivlan Zein sangat kenal baik dengan Nur Misuari ketika menjadi pasukan perdamaian di Filipina Selatan pada tahun 1995-1996, ketika Indonesia terlibat dalam proses perdamaian di wilayah Filipina selatan. Mantan kepala staf kostrad ini secara tegas mengatakan bahwa pembebasan 10 WNI tidak melibatkan uang tebusan. Bahkan uang tebusan yang di siapkan perusahaan pemilik kapal yang di bajak oleh kelompok Abu Sayyaf tersebut yang menjadi tempat bekerja 10 WNI yang

³⁹Annis Istikharoh, "Diplomasi Indonesia dalam pembebasan sandera di luar negeri studi kasus: Diplomasi Total dalam pembebasan WNI sandera Abu Sayyaf", vol 3 no 3, tahun 2017, hal. 2.

disandera tersebut tidak di pergunakan. Hingga di bebaskannya para Sandera tersebut adalah murni dari hasil negosiasi.

Yayasan sukma bangsa sebagai *nonstate actor* yang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pembebasan 10 sandera WNI di Filipina selatan. Dalam peranannya sebagai aktor yang terlibat dalam proses negosiasi tersebut Yayasan Sukma Bangsa mengutus satu tim negosiasi dimana dalam tim tersebut terdapat dua orang yang menjadi kunci keberhasilan negosiasi dengan kelompok Abu Sayyaf, diantaranya adalah Ahmad Baidowi dan Samsu Rizal Panggabean dosen HI UGM. Dalam strategi negosiasi yang dilakukan pembebasan sandera melalui jalur pendekatan yang baik dengan masyarakat sipil jauh lebih manjur di bandingkan dengan pendekatan militer, mengingat bahwa pembebasan sandera melalui jalur militer hanya akan menimbulkan jatuhnya korban jiwa serta kekerasan. Dalam catatan sejarah pembebasan sandera melalui jalur militer kebanyakan berakhir dengan tragis seperti yang terjadi pada operasi pembebasan sandera di Filipina yang menewaskan 18 tentara Filipina.

Untuk dapat menjinakkan Abu Sayyaf tidak bisa dilakukan dengan paradigma terorisme. Mereka memang kelompok separatis di Filipina, namun mereka tentu mempunyai alasan mengapa mereka melakukan berbagai tindak kejahatan. Namun ada beberapa alasan yang menjadi penyebab mereka melakukan pembajakan atau jenis kejahatan lainnya seperti, untuk memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup walaupun harus melalui jalur yang salah seperti merampok, atau melakukan pembajakan kapa Asing atau bahkan tidak segan-segan untuk memenggal kepala para korbannya.

Dalam proses negosiasi dengan para aktor dan tokoh-tokoh yang terkait tidaklah begitu mudah untuk dilalui tim dari Yayasan Sukma Bangsa. Kendala mereka adalah karena dalam tim tersebut mereka hanya dua orang saja, sehingga mereka harus melibatkan pihak-pihak yang ada disekitar wilayah Filipina selatan. Mereka hanya berdua orang saja yang selama satu bulan berada disana, yang ikut menjadi partner negosiasi mereka adalah orang sulu, orang-orang Mindanao, dan sebagian lagi adalah mantan mahasiswa dari Samzu Rizal Panggabean yang bekerja di Mindanao dan sulu. Jadi para mahasiswa tersebut adalah alumni mahasiswa MPRK UGM yang pertama masuk karena mereka memang bekerja disana, jadi para mantan mahasiswa tersebut mengenal banyak orang di bawah level komunitas, Termasuk juga pernah menjadi tim peneliti disana, dan juga mahasiswa dari UGM pun pernah kesana dan ketika melakukan kegiatan mereka melakukan kegiatan tersebut di desa-desa Mindanao.

Dalam proses pembebasan sandera WNI melalui proses negosiasi dengan para kelompok penyandera di Filipina selatan merupakan sebuah proses yang tidaklah begitu mudah, karena begitu ganasnya kelompok tersebut sehingga harus membutuhkan tenaga ekstra oleh para negosiator dan juga negara. Dibebaskannya sandera tersebut tentu tak terlepas dari peranan aktor-aktor yang terlibat dalam proses pembebasan tersebut, baik *state* maupun *non-state*. Dimana pihak pemerintah Indonesia melakukan pertemuan dengan pemerintah Filipina secara terpisah untuk membahas kasus tersebut. Di bawah koordinasi kementerian luar negeri, proses negosiasi pembebasan sandera dilakukan antara pemerintah dengan

pemerintah, swasta dengan swasta, NGO dengan NGO, masyarakat dengan masyarakat, atau kombinasi dari semuanya.⁴⁰

Langkah negosiasi dalam proses pembebasan sandera tersebut adalah melalui kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang menjadi kunci para warga negara Indonesia tersebut dapat dibebaskan oleh kelompok Abu Sayyaf. Dalam hal ini terutama Yayasan Sukma Bangsa yang secara langsung terlibat di lapangan, namun keterlibatan tersebut tidak serta merta dilakukan akan tetapi melalui koordinasi dengan pihak pemerintah Indonesia. Negosiasi pembebasan sandera dilakukan jaringan Yayasan Sukma Bangsa dengan melakukan dialog langsung dengan sejumlah tokoh masyarakat, LSM, lembaga kemanusiaan di daerah Sulu yang memiliki akses langsung ke pihak Abu Sayyaf di bawah koordinasi langsung dengan Pemerintah Republik Indonesia.⁴¹ Kekuatan konsep diplomasi multitrack dimana dalam hal ini keterlibatan Yayasan Sukma Bangsa sebagai Non Government Organization yang secara langsung ikut terlibat dalam negosiasi pembebasan sandera.

Yayasan Sukma Bangsa memiliki akses langsung dengan masyarakat di Mindanao. Sekolah Yayasan Sukma Bangsa sudah beberapa kali melakukan penandatanganan antara guru dan birokrat dari Mindanao, pemerintah otonomi dan guru dari sekolah Sukma Bangsa di Aceh, bahkan berkunjung langsung ke

⁴⁰Poltak P Nainggolan, "Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis", keberhasilan Diplomasi Total, Vol. VIII, No. 10, Hal 7.

⁴¹Rinaldo, "Yayasan Sukma: Pembebasan Sandera Abu Sayyaf Berlangsung Dinamis", <https://www.liputan6.com/news/read/2497096/yayasan-sukma-pembebasan-sandera-abu-sayyaf-berlangsung-dinamis>, di akses tanggal 18 juli 2018 pukul 10.40.

Mindanao. Pada awalnya tim negosiator dari Yayasan Sukma Bangsa tersebut hanya diberi mandat untuk melakukan assessment atau mapping, jadi rencana awal kedua negositor tersebut berangkat ke Mindanao adalah untuk melakukan pemetaan dan assessment. Untuk melakukan assessment tersebut maka diberangkatkanlah ketiga orang yaitu Ahmad Baidowi, Samzu Rizal Panggabean, dan Supiadin mantan panglima di Aceh zaman Helsinki (perjanjian Helsinki). Jadi satu minggu pertama berada di Mindanao, mereka bertemu dengan siapa saja yang dapat di temui seperti rakyat sipil, professor, anak LSM, sebagian kawan lama yang sudah lama tidak bertemu yang beberapa di antara mereka sebagai aktivis anti ranjau, anti kekerasan, community building, peace, non violence dan berbagai macamnya. Terutama juga bertemu dengan orang-orang dari pihak pemerintahan setempat, pemerintah otonomi dan juga bertemu dan berdialog dengan beberapa LSM penting seperti *Bangsa Moro Development Agency* yang dibentuk dalam konteks perjanjian damai antara pemerintah Filipina dan MILF.

Kedua negosiator terus melakukan pendekatan dengan pihak-pihak terkait dan jaringan-jaringan baru dan memang afiliasinya ke MNLF. Pemberontakan MNLF yang awalnya mulai dari sulu bersama Nur Misuari pada Tahun 1972 hingga 1974 sehingga mereka harus di ajak untuk bekerjasama atau menjalin hubungan yang dekat. Dalam pendekatan dengan mereka pembahasan tidak hanya mengenai para sandera saja, tetapi juga berbicara tentang kondisi pendidikan anak-anak karena mereka juga adalah LSM. Mereka juga sebenarnya pejuang MNLF, walaupun sebenarnya mereka adalah orang-orang yang revolusioner. Hanya karena etnis disana yang lebih menekankan hubungan kekeluargaan jadi

dikombinasikan dari ikatan kekeluargaan antara MNLF dan Abu Sayyaf. Hubungan kekeluargaan itulah yang menjadi jalan masuk untuk dapat terhubung dengan Abu Sayyaf. Jadi, setelah melalui proses pendekatan tersebut sehingga para tim negositor tersebut berkoordinasi dengan Yayasan Sukma Bangsa, bahwa mereka telah selesai melakukan assessment. Karena jaringan yang di bangun ini benar-benar di rahasiakan tetapi sangat maksimal karena melalui pendekatan-pendekatan tersebut sangat memudahkan untuk dapat terhubung langsung dengan orang yang paling di hormati dari kelompok Abu Sayyaf. Untuk melakukan negosiasi secara langsung sebenarnya bisa, tetapi keputusan tidak ada di tangan para negosiator sehingga mereka harus terus melakukan koordinasi dengan Yayasan Sukma Bangsa.

Jadi setelah ada mandat yang rencana awalnya hanya untuk melakukan mapping akhirnya berubah menjadi usaha untuk membebaskan sandera tersebut. Jadi yang berhasil masuk langsung ke tempat para. Memastikan bahwa para sandera tersebut adalah hal yang sangat penting dan terus berusaha untuk mengontak mereka. Kontak dengan penyanderanya dan mencari jalan untuk dapat membebaskan mereka, tim negosiator tersebut setiap hari melaporkan ke Yayasan sukma bangsa, kemudian yayasan sukma bangsa berkoordinasi atau melapor ke kementerian luar negeri. Bahkan, Surya Paloh berkomunikasi langsung dengan Presiden Jokowi.

Dalam proses masuk di kelompok penyandera, tentang siapa para tim negositor ini dan apa kaitannya dengan pemerintah, tentara, intel atau siapa. Dan memang harus terus terang siapa mereka ini sehingga harus terus terang bahwa

negosiator tersebut adalah dosen, sehingga apa yang dapat dilakukan terhadap kelompok Abu Sayyaf. Sementara Ahmad Baidowi sendiri adalah orang di bidang pendidikan, dia adalah pendidik. Sehingga dia mulai menceritakan tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan dengan anak Mindanao yang berlangsung sudah sejak lama, selama satu bulan untuk mengisi kelas (mengajar), pulang membawa Djie Sam Soe, rokok-rokok Indonesia. Karena tim penyandera ada yang merokok. Tapi yang selalu saya bawa bakpia, rempeyek dan keripik tempe. Jadi saat ketemu itu ada snack baik dengan tim Sulu, maupun ketika ketemu dengan Abu Sayyaf itu. Salah satu jalur masuk

B. Tawaran program kerjasama pendidikan

Yayasan Sukma Bangsa di kabupaten Pidie Jaya, tidak hanya menampung murid dari korban dari korban bencana dari sekitar wilayah Aceh. Yayasan Sukma Bangsa menerima 22 murid asal Filipina, negara yang dilanda konflik. Dari 22 siswa dan siswi tersebut, salah satu diantaranya adalah Ibni Khalid dan Amania Macasimbar Abdulsamad. Keduanya menceritakan kisah mereka terkait bagaimana bisa sampai bersekolah di yayasan sukma bangsa. Ibni yang berasal dari kepulauan sulu mengaku, ia didatangi langsung oleh direktur utama bidang pendidikan Yayasan Sukma Bangsa, Ahmad Baedowi. Ibni juga sempat menjelaskan terkait kekejaman Abu Sayyaf selaku pemimpin gerakan separatis di Sulu, Filipina.

Komunikasi yang terus terjalin antara tim negosiasi dan MNLF mengenai tawaran pendidikan. Tawaran pendidikan tidak hanya diberikan kepada para anak

dari MNLF tetapi juga pendidikan tersebut di berikan kepada MILF karena disana ada faksi. Salah satu usulan dari pihak yang di sulu mengatakan bahwa beberapa anak diambil dari MNLF dan juga dari MILF kemudian di bawa ke Indonesia dari beberapa lokasi tertentu. Karena orang-orang dari MILF dan MNLF itu sangat respect dengan Negara dan bangsa Indonesia. Salah alasan yang membuat mereka sangat respect dengan Indonesia dan mereka menganggap Indonesia adalah kawan mereka. pendekatan humanis dengan melihat fakta bahwa anak para penyandera pun menjadi korban konflik padahal seharusnya mereka memiliki masa depan yang baik dengan mendapatkan pendidikan yang memadai.

Proses negosiasi yang dilakukan Yayasan Sukma Bangsa terkait dengan penyanderaan beberapa Warga Negara Indonesia kala itu, pihak Yayasan Sukma selaku salah satu pihak yang terlibat dalam proses tersebut menawarkan program beasiswa pendidikan kepada 30 anak-anak Mindanao. 30 anak tersebut berangkat dari berbagai elemen yang ada di Mindanao dengan harapan, anak-anak ini nantinya diharapkan dapat membawa pulang pengalaman berharga terkait pembelajaran rekonsiliasi di Aceh (Aceh dulu pernah berkonflik selama 32 tahun dan kemudian berujung damai dengan pihak pemerintah di tahun 2005). Pengalaman belajar nyata dari Aceh ini diharapkan menjadi pengalaman berharga bagi anak-anak tersebut untuk mempraktekkan rekonsiliasi di daerah mereka kemudian hari. Langkah-langkah awal yang dilakukan Yayasan Sukma adalah melalui pendekatan personal melalui pihak-pihak komunitas setempat yang kebetulan sudah dikenal oleh Yayasan Sukma sebelumnya. Melalui pihak lokal

atau komunitas setempatlah kala itu mereka dapat menemui langsung pihak penyandera.

Kerjasama dengan beberapa masyarakat lokal Mindanao sebelumnya telah terjalin melalui proses riset terhadap perdamaian dan konflik di daerah tersebut. Bisa dikatakan pendekatan negosiasi yang dilakukan oleh Yayasan Sukma adalah dengan membawa bendera pendidikan, sehingga prosesnya cenderung lebih dapat diterima dan dianggap sangat humanis. Ukuran efektivitasnya dapat dikatakan cukup efektif, karena 80% sandera ketika itu dapat dibebaskan melalui proses negosiasi yang dilakukan oleh Yayasan Sukma. Awalnya, tidak ada koordinasi khusus dengan pemerintah terkait rencana pembebasan sandera, karena niatan Yayasan Sukma awalnya hanya ingin melakukan assessment terhadap apa yang mungkin dapat dibantu terkait pembebasan sandera tersebut, karena sebelumnya pihak Yayasan Sukma pernah melakukan riset disana. Ternyata, tanpa disadari jaringan riset yang pernah dilakukan malah mengantarkan Yayasan Sukma langsung ke sarang penyanderaan. Sehingga saat itulah koordinasi dengan pemerintah terjadi dan menunjuk Yayasan Sukma secara resmi sebagai perwakilan resmi pemerintah untuk melakukan negosiasi tersebut.

Jadi, Yayasan Sukma Bangsa dalam melakukan negosiasi dengan kelompok penyandera murni dengan tawaran pendidikan dan pendekatan-pendekatan personal yang dilakukan oleh tim negosiator. Sehingga, langkah yang diambil tersebut sangat maksimal dan para sandera dapat dibebaskan tanpa harus melibatkan militer ataupun membayar uang tebusan yang diminta oleh kelompok penyandera Abu Sayyaf. Karena, memang kelompok Abu Sayyaf tidaklah semata-

mata di pandang sebagai terorisme pada umumnya, karena mereka melakukan tindakan-tindakan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Karena mereka adalah pemberontak yang tidak sepaham dengan pemerintah yang berdaulat, karena hak mereka tidak di perhatikan oleh pemerintah.

Sehingga, mereka juga butuh pendidikan demi masa depan anak-anak mereka, dengan jalur inilah yang memberikan kemudahan bagi para sandera dapa di bebaskan. Tawaran pendidikan oleh Yayasan Sukma Bangsa memang jauh lebih efektif karena jauh sebelumnya Sekolah Yayasan Sukma Bangsa telah melakukan kerjasama di bidang pendidikan dengan pemerintah otonomi moro selatan. Dan bahkan pemerintah otonomi pernah berkunjung langsung ke Sekolah Sukma Bangsa.

C. Dukungan pemerintah Indonesia

Mengawali upaya negosiasi pembebasan sandera yang dilakukan oleh Yayasan Sukma Bangsa, dimulai dengan koordinasi langsung dengan kementerian luar negeri Indonesia. Yayasan Sukma Bangsa mengutus dua orang, keduanya berangkat ke Filipina bersama anggota dewan perwakilan rakyat dari fraksi Nasdem, Mayjen Purn. TNI Supiadin. Tim dari Yayasan Sukma Sangsa masuk pada tanggal 23 april 2016, setelah meminta izin kepada kementerian luar negeri. Yayasan Sukma Bangsa menjalin koordinasi dengan koordinator fungsi politik

KBRI do Manila, Eddy Mulya, yang juga kawan dekat dari Baidowi. Namun Baidowi sudah bergerak seminggu setelah penyanderaan.⁴²

Negosiasi pembebasan sandera dilakukan jaringan Yayasan Sukma Bangsa dengan melakukan dialog langsung dengan sejumlah tokoh masyarakat, LSM, lembaga kemanusiaan di daerah Sulu yang memiliki akses langsung ke pihak Abu Sayyaf di bawah koordinasi langsung dengan pemerintah Republik Indonesia. Upaya negosiasi melibatkan banyak pihak pemerintah dari Indonesia dan Filipina.

Salah satu kemudahan dalam melakukan negosiasi karena MNLF memandang Indonesia adalah teman mereka. Karena, Indonesia hadir sebagai brother yang peduli dengan persoalan mereka, Indonesia bisa membantu mereka. Karena persoalan konflik yang terjadi di Filipina selatan tersebut bukan masalah terorisme tetapi pemerintah Filipina harus melihat lebih jelas lagi bahwa persoalan Abu Sayyaf tidak hanya mengenai terorisme tetapi lebih dari itu persoalan Abu Sayyaf mengenai masalah proses perdamaian di Filipina selatan. Terorisme tidak lahir begitu saja mereka muncul karena proses perdamaian yang begitu lama, jika keadaan disana berubah. Sehingga pemerintah pusat harus lebih cerdas lagi melihat hasus ini.

⁴²Irwan Nugroho, "Jenderal Filipina di Belakang Pembebasan Sandera"
<https://x.detik.com/detail/investigasi/20160510/Jenderal-Filipina-di-Belakang-Pembebasan-Sandera/index.php>, diakses pada tanggal 17 september 2018 pukul 20.09.

Pembebasan sandera dilakukan atas kerja tim kemanusiaan Surya Paloh yang merupakan Sinergi gabungan jaringan pendidikan Yayasan sukma Bangsa dengan Sekolah Yayasan Sukma Bangsa di bawah Ahmad Baidowi, M.Ed dan DR. Samzu Rizal Panggabean, kelompok Media Grup Partai Nasdem dibawah ketua fraksi partai Nasdem DPR Victor B. Laiskodat serta anggota DPR fraksi partai Nasdem Mayjen (purn) Supiadin. Usaha dan proses pembebasan dilakukan tim kemanusiaan Surya Paloh sejak tanggal 4 april 2016.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberhasilan pembebasan Sandera di Filipina murni dari hasil negosiasi dari berbagai pihak yang ikut terlibat terlibat di dalamnya, terutama Yayasan Sukma Bangsa yang hadir dengan menawarkan pendidikan.
2. Yayasan Sukma Bangsa sebagai *nonstate actor* yang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pembebasan 10 sandera WNI di Filipina selatan. Dalam peranannya sebagai aktor yang terlibat dalam proses negosiasi tersebut Yayasan Sukma Bangsa mengutus satu tim negosiasi dimana dalam tim tersebut terdapat dua orang yang menjadi kunci keberhasilan negosiasi dengan kelompok Abu Sayyaf, diantaranya adalah Ahmad Baidowi dan Samsu Rizal Panggabean dosen HI UGM.
3. Dalam strategi pembebasan sandera, melalui jalur pendekatan yang baik dengan masyarakat sipil jauh lebih manjur di bandingkan dengan pendekatan militer, mengingat bahwa pembebasan sandera melalui jalur militer hanya akan menimbulkan jatuhnya korban jiwa serta kekerasan.
4. Dalam catatan sejarah pembebasan sandera melalui jalur militer kebanyakan berakhir dengan tragis seperti yang terjadi pada operasi pembebasan sandera di Filipina yang menewaskan 18 tentara Filipina.
5. Untuk dapat menjinakkan Abu Sayyaf tidak bisa dilakukan dengan paradigma terorisme. Mereka memang kelompok separatis di Filipina,

namun mereka tentu mempunyai alasan mengapa mereka melakukan berbagai tindak kejahatan. Namun ada beberapa alasan yang menjadi penyebab mereka melakukan pembajakan atau jenis kejahatan lainnya seperti, untuk memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup walaupun harus melalui jalur yang salah seperti merampok, atau melakukan pembajakan kapa Asing atau bahkan tidak segan-segan untuk memenggal kepala para korbannya.

6. Langkah negosiasi dalam proses pembebasan sandera tersebut adalah melalui kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang menjadi kunci para warga negara Indonesia tersebut dapat dibebaskan oleh kelompok Abu Sayyaf.
7. Yayasan Sukma Bangsa dalam melakukan negosiasi dengan kelompok penyandera murni dengan tawaran pendidikan dan pendekatan-pendekatan personal yang dilakukan oleh tim negosiator. Sehingga, langkah yang diambil tersebut sangat maksimal dan para sandera dapat dibebaskan tanpa harus melibatkan militer ataupun membayar uang tebusan yang diminta oleh kelompok penyandera Abu Sayyaf.
8. Tawaran pendidikan oleh Yayasan Sukma Bangsa memang jauh lebih efektif karena jauh sebelumnya Sekolah Yayasan Sukma Bangsa telah melakukan kerjasama di bidang pendidikan dengan pemerintah Otonomi Moro selatan.

9. Mengawali upaya negosiasi pembebasan sandera yang dilakukan oleh Yayasan Sukma Bangsa, dimulai dengan koordinasi langsung dengan kementerian luar negeri Indonesia. Yayasan Sukma Bangsa mengutus dua orang, keduanya berangkat ke Filipina bersama anggota dewan perwakilan rakyat dari fraksi Nasdem, Mayjen Purn TNI Supiadin.
10. Negosiasi pembebasan sandera dilakukan jaringan Yayasan Sukma Bangsa dengan melakukan dialog langsung dengan sejumlah tokoh masyarakat, LSM, lembaga kemanusiaan di daerah Sulu yang memiliki akses langsung ke pihak Abu Sayyaf di bawah koordinasi langsung dengan pemerintah Republik Indonesia. Upaya negosiasi melibatkan banyak pihak pemerintah dari Indonesia dan Filipina.

B. Saran

Jalur militer tidaklah selamanya langkah yang paling efektif dalam menghadapi kelompok separatis seperti Abu Sayyaf tetapi harus dikaji lebih jauh tentang apa maksud dan tujuan dari tindakan-tindakan kejahatan yang dilakukan. Dalam menyelesaikan konflik pemerintah harus lebih memperhatikan apa penyebab terjadinya tindakan-tindakan kejahatan, terutama kepada pemerintah Filipina karena untuk dapat menjinakkan Abu Sayyaf tidak bisa dilakukan dengan paradigma terorisme. Walaupun dalam hal mereka memang kelompok separatis di Filipina, namun mereka tentu mempunyai alasan mengapa mereka melakukan berbagai tindak kejahatan. Diplomasi multitrack merupakan sebuah langkah diplomasi yang begitu sangat efektif dalam penyelesaian sebuah konflik karena dengan diplomasi ini semua elemen negara dapat ikut serta berperan dalam upaya penyelesaian konflik. Inilah yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah Filipina dalam hal menangani ganasnya kelompok separatis Abu Sayyaf.

Daftar Pustaka

Buku:

Arie E. David, "London: Yale University Press", 1975, hal.121.

Ahmad Baedowi, "Nilai-nilai dasar Sukma Bangsa", vol 1 issue 1, juni 2017 hal. 3.

Diane B, Op.Cit, hal 215.

Diamond dan Mc Donald, "Multi-track Diplomacy", hal. 4.

Diane B. Bendahmane and John W. Mc. Donald, jr., "Perspective on Negotiation, Foreign Service Institute, Washington: U.S. Department of states, 1986, hal. 207.

G.V.G. Khrisnamurty." Modern Diplomacy, Dialect, and Dimensions, New Delhi: Sagar Publication, 1968, hal. 340-341.

Jack C. Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional,terj. Wawan Juanda,Putra A Bardim, 2009.

Jack C. Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional, terj. Wawan Juanda,Putra A Bardim, 2009, hal. 201

Jack C. Plano & Roy Olton, "Kamus Hubungan Internasional", terj. Wawan Juanda,Putra A Bardim, 2009, hal.206.

Mohammad Shoelhi, "Diplomasi; Praktik komunikasi Internasional",2011 hal. 83.'

Mohammad Shoelhi, "Diplomasi; Praktik komunikasi Internasional",2011 hal. 83.'

Notter and Louise Diamond, "Building peace and transforming", 1996.

Peter Harris dan Ben Reilly, “Demokrasi dan konflik yang mengancam: sejumlah pilihan untuk negosiator”, terj, Jakarta;:AMPERO, 1997, hal.101.

R.P. Barston, “Modern Diplomacy”, Op.cit, tahun 2006, hal.85-86.

Shoelhi Mohammad, “Praktik komunikasi Internasional”, Simbiosis Rekatama Media, 2011.

Subagyo Agus, “ Teroris (ME): Aktor & Isu Global Abad XXI”, 2015. Hal. 3.

Sumaryo Suryokusumo, “Praktik Diplomasi:peranan diplomat dalam negosiasi”, September 2004, hal. 26.

United Nations New York, Everyone’s united Nations, Ninth Edition, 1979, hal. 290.

United Nation New York, Everyone’s United Nation, hal. 69.

Widya Noventari, “Peran Diplomasi Politik Luar Negeri Dan Angkatan Perang Dalam Mewujudkan Stabilitas Nasional:Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, Th. 27, Nomor 2, Agustus 2014, hal.128.

Zachary Abuza, “Balik-Terrorism: The Return of the Abu Sayyaf,” hal. 2-3.

Jurnal:

Anna Yulia Hartati, “Separatisme Dalam Konteks Global”, Vol.7, No 2, Juni 2010.

Anna Yulia Hartati, “Separatisme Dalam Konteks Global”, Vol.7, No 2, Juni 2010.

Anna Yulia Hartati, “Separatisme Dalam Konteks Global”, Vol.7, No 2, Hal 2-3.

Anna Yulia Hartati, “Separatisme Dalam Konteks Global”, Vol.7, No 2, Hal. 3.

Jack C. Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional, terj. Wawan Juanda, Putra A Bardim, 2009, hal. 201.

Nainggolan P. Poltak, "Keberhasilan Diplomasi Total", dalam Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. VIII, No. 10, Okt- 2016.

Poltak P Nainggolan, "Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis", keberhasilan Diplomasi Total, Vol. VIII, No. 10, Hal 7.

Zachary Abuza, "History The Foundyng years", Analisis Balik-Terrorism: The Return of the Abu Sayyaf, Vol X, No 1, Hal 2-3.

Zachary Abuza, "History The Foundyng years" dalam Analisis Balik-Terrorism: The Return of the Abu Sayyaf, X, No 1, Sep-2005.

Internet/WEB :

Annis Istikharoh "Diplomasi Indonesia dalam Pembebasan Sandera di Luar Negeri Studi Kasus: Diplomasi Total dalam Pembebasan WNI Sandera Abu Sayyaf" <https://media.neliti.com/media/publications/89753-ID-1-diplomasi-indonesia-dalam-pembebasan-s.pdf> 8 mei 2018 pukul 19.35.

Affan Heyder, 2016, "Kisah pembebasan WNI yang disandera Abu Sayyaf pada 2005", http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/04/160410_indonesia_kisah_pembebasan_sandera2005 29 april 2018 pukul 20.34.

Heyder Affan "Kisah pembebasan WNI yang disandera Abu Sayyaf pada 2005", http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/04/160410_indonesia_kisah_pembebasan_sandera2005 29 april 2018 pukul 20.34

Istikharoh Annis, 2016, "Diplomasi Indonesia dalam Pembebasan Sandera di Luar Negeri Studi Kasus: Diplomasi Total dalam Pembebasan WNI Sandera

Abu Sayyaf”,<https://media.neliti.com/media/publications/89753-ID-1-diplomasi-indonesia-dalam-pembebasan-s.pdf> 8 mei 2018 pukul 19.35.

Jack C. Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional, terj. Wawan Juanda,

“Kisah Dua Remaja Filipina Tempuh Pendidikan di Yayasan Sukma Bangsa”,
<https://kumparan.com/@kumparannews/kisah-dua-remaja-filipina-tempuh-pendidikan-di-yayasan-sukma-bangsa>, diakses pada tanggal 12 september 2018 pukul 18.11.

Nurlayli Laksmi, “Multitrack Diplomasi”,http://nurlaili-laksmi-w-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-71685-Semester%20III-MultiTrack%20Diplomacy.html diakses 31 mei 2018

Nurlayli Laksmi, “Multitrack Diplomasi”,http://nurlaili-laksmi-w-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-71685-Semester%20III-MultiTrack%20Diplomacy.html diakses 31 mei 2018.

Putra.A.Bardim,2009,hal.201<https://internationalrelationsunjani.wordpress.com/2012/05/07/sejarah-dan-perkembangan-diplomasi/>

“Yayasan sukma bangsa”, https://id.wikipedia.org/wiki/Lestari_Moerdijat di akses 13 september 2018 pukul 15.51.

“Profile yayasan sukma bangsa,”<http://filantropi.or.id/organisasi/profile/yayasan-sukma>, di akses pada tanggal 21 agustus 2018.

Rinaldo, “Yayasan Sukma: Pembebasan Sandera Abu Sayyaf Berlangsung Dinamis”,<https://www.liputan6.com/news/read/2497096/yayasan-sukma->

pembebasan- sandera-abu-sayyaf-berlangsung-dinamis, di akses tanggal 18 juli 2018 pukul 10.40.

Rinaldo, “Yayasan Sukma: Pembebasan Sandera Abu Sayyaf Berlangsung Dinamis”,[https://www.liputan6.com/news/read/2497096/yayasan-sukma-pembebasan- sandera-abu-sayyaf-berlangsung-dinamis](https://www.liputan6.com/news/read/2497096/yayasan-sukma-pembebasan-sandera-abu-sayyaf-berlangsung-dinamis), di akses tanggal 18 juli 2018 pukul 10.40

Shella Rafiqah Uilly,”Jalin Kerjasama Pendidikan, Pelajar Suku Moro Filipina Sekolah di Yayasan Sukma Bangsa”, <http://www.xpresi.co/jalin-kerjasama-pendidikan-pelajar-sukumoro-filipina-sekolah-di-yayasan-sukma-bangsa/>, di akses pada tanggal 28 agustus 2018.

“Sejarah”, <http://bireuen.sukmabangsa.sch.id/profil/sejarah/>, di akses pada tanggal 15 agustus pukul 01.00.

“Visi dan misi yayasan sukma bangsa”, <http://bireuen.sukmabangsa.sch.id/profil/visi-misi/>, di akses tanggal 13 september 2018 pukul 16.05.

“Yayasan Sukma Bangsa”, “<http://bireuen.sukmabangsa.sch.id/profil/sejarah/>”, di akses pada tanggal 28 agustus 2018.